

Makna Simbolis: Sasmita Tembang Naskah Serat Sajarah Urun Wijining Karaton

Lindha Purnawikaraningaji

SMPN NEGERI 2 BOGOREJO, Jl. Jatirogo Km.19, Gayam, Kec. Bogorejo, Kabupaten Blora

e-Mail: lindhapurna99@gmail.com

Abstract: Indonesia is one of the rich countries. One of the wealth in Indonesia is Javanese manuscripts. Manuscript is one of the cultures of human works. Javanese manuscripts as a part of culture have many symbols, such as those found in the manuscript of Serat Sajarah Urun Wijining Karaton. The process of realizing symbols is very necessary, it aims to make it easier for humans to try to understand their relationship with the creator, nature, and fellow humans, as well as the supernatural realm. The way the song is named in each pupuh is written symbolically or semiotic, with a system of signs. These symbols are the use of sasmita tembang at the beginning and end of each pupuh when entering a new tembang. This is so that readers of the manuscript of Serat Sajarah Urun Wijining Karaton know what the next song will be.

Keywords: Manuscript, Sasmita Tembang, Symbols

Abstrak: Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya raya. Salah satu kekayaan di Indonesia adalah naskah manuskrip Jawa. Naskah merupakan salah satu kebudayaan hasil karya manusia. Naskah Jawa sebagai salah satu bagian dari kebudayaan sangat banyak memiliki simbol-simbol, seperti yang terdapat di dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton*. Proses mewujudkan simbol-simbol sangat diperlukan, hal itu bertujuan mempermudah manusia berupaya memahami hubungannya dengan Sang pencipta, alam, dan sesama manusia, maupun alam gaib. Cara pemberian nama tembang di setiap pupuh tersebut ditulis secara simbolis atau semiotik, dengan sistem tanda-tanda. Simbol-simbol tersebut adalah pemakaian *sasmita tembang* disetiap awal dan akhir pupuh ketika akan memasuki tembang baru. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* mengetahui bahwa tembang selanjutnya berbentuk apa.

Kata Kunci: Naskah, Sasmita Tembang, Simbol

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya raya. Kekayaan tersebut tidak hanya berupa hasil bumi seperti perkebunan, pertambangan, serta hasil lautan, tetapi juga kekayaan intelektual yang terekam dalam berbagai media, antara lain naskah (*manuscript*). Sebagai kekayaan intelektual yang tidak ternilai harganya, naskah perlu mendapat penanganan yang serius dari berbagai pihak agar keberadaannya mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan manusia Indonesia, terutama pembangunan dan kesejahteraan manusia seutuhnya. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan itu diekspresikan di dalam tiga pembagian wujud, yakni kebudayaan sebagai kompleks tingkah laku, kebudayaan sebagai ide gagasan nilai, dan kebudayaan sebagai hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1987: 5). Naskah merupakan kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Proses mewujudkan simbol-simbol sangat diperlukan, hal itu bertujuan mempermudah manusia berupaya memahami hubungannya dengan Sang pencipta, alam, dan sesama manusia, maupun alam gaib. Cassirer mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu dunia simbolis, sehingga pemikiran simbolis merupakan ciri yang menunjukkan kekhususan bagi kemajuan kebudayaan manusia (Cassirer, 1990: 39-41).

Naskah Jawa sebagai salah satu bagian dari kebudayaan sangat banyak memiliki simbol-simbol, seperti yang terdapat di dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton*. Cara pemberian nama tembang di setiap *pupuh* tersebut ditulis secara simbolis atau semiotik, dengan sistem tanda-tanda. Copley dan Janz dalam Ratna (2004: 97) mengemukakan bahwa semiotik secara definitive berasal dari bahasa Yunani *seme* yang berarti penafsir tanda. Dapat pula

berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Secara luas semiotika diartikan sebagai studi mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* juga berisi simbol-simbol yang menarik untuk dibahas secara mendalam, baik yang tersurat dalam nama tokoh, *sasmita tembang*, maupun tempat-tempat kejadian yang ada di dalam cerita. Tetapi di dalam penelitian ini, penulis lebih membahas tentang simbol-simbol tentang *sasmita tembang* yang terdapat di dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton*.

Naskah yang menjadi objek penelitian ini adalah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton*. Naskah tersebut merupakan kategori naskah sejarah, karena bercerita tentang sejarah silsilah raja-raja yang pernah memimpin sebuah kerajaan. Isi dari naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* adalah sebuah silsilah raja dari lahirnya Ki Ageng Tarub sampai bagaimana ia menjadi seorang raja hingga dipilihnya Raden Mas Sudira menjadi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lanjutan dari skripsi Pertiwi (2016) yang berjudul *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* (Suatu Tinjauan Filologis). Peneliti merasa sangat perlu melanjutkan penelitian tersebut karena penelitiannya masih sebatas kajian filologis yang berupa deskripsi naskah, kritik teks, dan kajian isi. Sehingga diperlukan sebuah penelitian yang lebih lengkap dan mendalam. Terutama mengenai simbol-simbol yang terkandung di dalam teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *sasmita tembang* dalam suatu naskah sangat diperlukan untuk dikaji secara lebih mendalam. Maka dari itu, peneliti membuat penelitian yang diberi judul "Makna Simbolis: Sasmita Tembang Naskah Serat Sajarah Urun Wijining Karaton".

2. KAJIAN TEORI

Serat Sajarah Urun Wijining Karaton merupakan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka Surakarta dengan nomor naskah B 38 (katalog lokal) dan di dalam *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* naskah tersebut bernomor 22110 (Girardet-Sutanto, 1983). Di dalam naskah tertulis sengkala, yaitu penanda tahun dengan kata-kata yang berbunyi "paksa karya wedha Nata" yang berarti tahun 1842 Jawa. Naskah ini merupakan naskah yang berbentuk *tembang* yang disetiap akhir pupuhnya terdapat *sasmita tembang*. Naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* terdiri dari 83 halaman dan terdapat 14 pupuh *tembang*. Tinta yang digunakan dari awal hingga akhir adalah tinta berwarna hitam. Tulisan yang digunakan adalah miji ketumbar dengan gaya tulisan miring ke kanan. Dalam lembar teks terdapat garis tepi berupa garis tipis menggunakan pensil. Cara penulisan naskah ditulis secara bolak balik (*recto verso*) yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman muka dan belakang. Naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* dikarang oleh Raden Mas Karyarujita (terdapat pada awal naskah). Naskah ini berisi tentang sejarah Keraton dari Ki Ageng Tarub, yang berputra Nawangsih, sampai Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran yang ke IV. Di dalam naskah juga diceritakan bagaimana seorang raja memperoleh suatu kedudukannya sebagai raja di suatu negeri. Kedudukan tersebut mereka peroleh dengan cara yang beragam. Mulai dari menikah dengan anak raja sampai dengan diangkat menjadi anak raja dan dihadiahi suatu wilayah yang awalnya tidak ada apa-apanya sampai menjadi kerajaan yang sangat besar dan makmur. Diceritakan juga bagaimana seseorang ingin merebut sebuah kerajaan agar menjadi miliknya. Cerita tersebut runtut dari Ki Ageng Tarub dan diakhiri dengan cerita KGPAA Mangkunegaran IV yang dilantik menjadi raja dan diakhir cerita diterangkan bahwa esok ia akan menurunkan raja-raja besar di Tanah Jawa.

Tembang merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenis tembang ada tiga macam, yaitu: macapat, tengahan, dan tembang gedhe. Nama tembang tidak selalu ditulis oleh penulisnya, tetapi kadang-kadang menggunakan bahasa sandi atau sasmita yang dimuat di dalam tembang itu. Sandi tersebut ada yang diletakkan di bagian depan atau ada juga yang pada bagan akhir. Kata yang digunakan sebagai sasmita tidak harus jelas, tetapi justru samara samara sehingga disebut '*sasmitaning tembang*'. Sebagai contoh sasmita tembang *Pocung: bapak pocung, dudu watu dudu gunung* 'bapak pocung, bukan batu bukan gunung' dan *wohing kaluwak* 'buah kaluwak'. Menurut Subalidinata (1968: 93) sasmita tembang merupakan kata-kata yang disusun secara teratur, makna atau isinya mengandung maksud untuk dijawab. *Sasmita tembang* juga disebut *sandi*. Penempatan sasmita tembang tidak pasti, ada yang ditempatkan pada baris pertama, ada yang ditempatkan pada tembang yang termasuk *pupuh* di depannya, dan ada lagi yang ditempatkan pada baris terakhir. Sasmita tembang yang berada pada permulaan *pupuh* memberikan petunjuk nama tembang dalam satu *pupuh* tersebut, sedangkan yang berada di akhir *pupuh* memberikan petunjuk nama tembang pada *pupuh* berikutnya.

Secara etimologis kata "simbol" berasal dari kata *sumballo* (Yunani) yang berarti berwawancara, merenungkan, mengoperasi, melemparkan menjadi satu atau menyatukan (Daeng, 1992: 19). Simbol adalah ide-ide yang melambangkan suatu maksud tertentu yang dapat berupa bahasa (pantun, syair, peribahasa), gerak (tari, music, suara, atau bunyi), garis, warna, dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran) (Langer, 1988: 128). Menurut Eco dalam Berger, semiotik pada dasarnya merupakan segala hal yang dapat dimaknai sebagai tanda-tanda (2010: 4). Tanda-tanda tersebut dapat diwujudkan melalui simbol yang membantu kita untuk tanggap terhadap sesuatu juga mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan (Berger, 2010: 28). Simbol dapat berupa benda atau alat-alat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, pemakaian warna, bahasa sastra, maupun gabungan dari beberapa simbol (Herusatoto, 2008). Khusus dalam kajian susastra Teeuw menyatakan, "Semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua factor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga" (1982: 6). Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti mengacu pada teori semiotik Berger dan teori simbol menurut Herusatoto. Hal tersebut dikarenakan pada teori Berger, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dimana simbol termasuk dalam bahan kajiannya. Sedangkan dalam teori Herusatoto, simbol diterangkan lebih detail khususnya simbol-simbil dalam kebudayaan Jawa. Kedua teori tersebut mengungkapkan mengenai simbol yang akan dikaji lebih lanjut di dalam penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Sasmita tembang atau sandi tembang digunakan untuk mengetahui jenis tembang tertentu. Tidak semua *pupuh* di dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* memiliki sandi tembang. Oleh karena itu, identifikasi jenis tembang dari sebuah *pupuh* dapat pula diketahui berdasarkan *guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra*. *Sasmita tembang* dapat berada di awal, tengah, maupun akhir *pupuh*. Sebagian besar sandi tembang yang terdapat dalam naskah, berada pada akhir *pupuh* sebelumnya. Sandi-sandi tembang berdasarkan jenis tembang *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* adalah sebagai berikut.

3.1. Dhandhanggula

Dhandhanggula merupakan tembang macapat yang memiliki *guru gatra* paling banyak yaitu 10 baris. *Sasmita tembang* dhandhanggula dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* disajikan dalam data-data sebagai berikut.

denya mrih têtrem myang tata/ manising praja rahayu// (akhir pupuh 12, bait 8,

baris 6-7)

Sasmita tembang dhandhanggula terdapat pada kata *manising* yang terdapat pada akhir pupuh 12, sebagai penanda bahwa pupuh 13 merupakan tembang dhandhanggula.

3.2. Asmaradhana

Asmaradhana sering kali dihubungkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan asmara atau cinta. Untuk mengidentifikasi sebuah pupuh merupakan jenis tembang asmaradhana dapat dilihat dari segi kesamaan makna maupun kemiripan pengucapannya. Dibawah ini merupakan sasmita tembang asmaradhana di dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton*.

*cahya wênês warnendha raras rêspati/ tinon maweh **asmara**// (akhir pupuh 1, bait 51, baris 9-10)*

Sasmita tembang asmaradhana terdapat pada kata *asmara* yang terdapat pada akhir pupuh 1, sebagai penanda bahwa pupuh 2 merupakan tembang asmaradhana.

3.3. Gambuh

*lulus denira **anggambuh**/ ing Pathi lawan Mataram// (akhir pupuh 3, bait 21, baris 6-7)*

Sasmita tembang gambuh terdapat pada kata *anggambuh* yang terdapat pada akhir pupuh 3, sebagai penanda bahwa pupuh 4 merupakan tembang gambuh.

3.4. Megatruh

*nateng Mataram linuhung/ tan **pêgat** mrih karahayon// (akhir pupuh 4, bait 151, baris 4-5)*

Sasmita tembang megatruh terdapat pada kata *pegat* yang terdapat pada akhir pupuh 4, sebagai penanda bahwa pupuh 5 merupakan tembang megatruh.

3.5. Maskumambang

Tembang maskumambang memiliki sasmita tembang yang memiliki makna "mengambang di air" atau "hanyut". Namun sasmita tembangnya juga dapat berupa kata yang sama dengan nama tembang. *Sasmita tembang* dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* adalah sebagai berikut.

*katigane Mas Panjawi/ lir **mas tumimbal** katongton// (akhir pupuh 5, bait 21, baris 4-5)*

Sasmita tembang maskumambang terdapat pada kata *mas tumimbal* yang terdapat pada akhir pupuh 5, sebagai penanda bahwa pupuh 6 merupakan tembang maskumambang.

3.6. Pucung

*lulus jumênêng Narpati/ **mucung** amangkurat Jawa// (akhir pupuh 6, bait 81, baris 3-4)*

Sasmita tembang pucung terdapat pada kata *mucung* yang terdapat pada akhir pupuh 6, sebagai penanda bahwa pupuh 7 merupakan tembang pucung.

3.7. Kinanthi

Sasmita tembang kinanthi dapat berupa kata maupun suku kata yang sama dengan nama tembang. Pada naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* terdapat *sasmita tembang* kinanthi adalah sebagai berikut.

***Kanthine** cariteng ngayun/ putranira Sri bupati/ (awal pupuh 8, bait 1 baris 1- 2)*

satata mrih wadya kang pantês kinardi/ kanthining Nata dinya// (akhir pupuh 13, bait 45, baris 9-10)

Sasmita tembang kinanthi terdapat pada kata *kanthine* yang terdapat pada awal *pupuh* 8, sebagai penanda bahwa *pupuh* 8 merupakan tembang kinanthi. *Sasmita tembang* lainnya terdapat pada kata *kanthining* yang terdapat pada akhir *pupuh* 13 yang merupakan penanda bahwa *pupuh* selanjutnya merupakan tembang kinanthi. Hal ini dapat dibuktikan dengan aturan metrum guru gatra dan guru wilangan tembang kinanthi sama.

3.8. Durma

Tembang durma memiliki sasmita tembang yang hamper sampa pengucapannya maupun suku katanya dengan kata durma. Berbagai macam sasmita tembang durma dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* adalah sebagai berikut.

adhadhasar tyas sudira/ tan kundur rehing ngajurit// (akhir pupuh 8, bait 54, baris 5-6)

Sasmita tembang durma terdapat pada kata *kundur* yang terdapat pada akhir *pupuh* 8, sebagai penanda bahwa *pupuh* 9 merupakan tembang durma.

Girisa

nênggih Jêng Sinuhun Sugih/ ambêk sura weh girising mitya karddha// (akhir pupuh 10, bait 28, baris 8-9)

Sasmita tembang girisa terdapat pada kata *girising* yang terdapat pada akhir *pupuh* 10, sebagai penanda bahwa *pupuh* 11 merupakan tembang girisa.

3.9. Juru demung

denya mrih têtreming [70] wadya/ dimen anjuru dêmungan// (akhir pupuh 11, bait 13, baris 7-8)

Sasmita tembang juru demung terdapat pada kata *anjuru demungan* yang terdapat pada akhir *pupuh* 11, sebagai penanda bahwa *pupuh* 12 merupakan tembang juru demung.

Dari berbagai data tembang di atas, sudah sangat jelas bahwa di dalam naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* terdapat berbagai simbol-simbol *sasmita tembang* yang menandakan nama tembang yang akan ditulis. Naskah ini mengandung simbol yang cukup mudah dipahami selain ajaran-ajaran hidup. Simbol tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik yang merupakan studi sistematis mengenai tanda, dimana simbol termasuk kajian di dalamnya (Berger, 2010: 4). Pengkajian data dengan menggunakan pendekatan semiotik ini akan memudahkan para siswa untuk memahami simbol-simbol dalam karya sastra khususnya karya sastra lama yang berbentuk tembang. Simbol merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa, apapun yang terjadi maupun dikerjakan oleh masyarakat Jawa, pasti akan dikaitkan dengan beragam bentuk simbol.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* memiliki simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Simbol-simbol tersebut adalah pemakaian *sasmita tembang* disetiap awal dan akhir *pupuh* ketika akan memasuki tembang baru. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca naskah *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton* mengetahui bahwa tembang selanjutnya berbentuk apa.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda - Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Cassirer, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Essei tentang Manusia* (terj. Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive of The Javanese Manuscripts and Printed Book In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiebaden: Frans Steiner Veirlag GMBH.
- Hans, Daeng J. 1992. *Diklat Pengantar Antropologi Seni*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Herawati, Enis Niken. 2010. *Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya*. Jurnal Tradisi Vol. 1 No. 1 ISSN 2087 5282.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Langer, Suzane K. 1988. *Problematika Seni* (Terj. FX Widaryanto). Bandung: ASTI Bandung.
- Pertiwi, Kusuma Ratnaningtyas. 2016. *Serat Sajarah Urun Wijining Karaton (Suatu Tinjauan Filologis)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R.S. Subalidinata. 1994. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: P.T. Jaker.
- Suwanto, Yohanes dkk. *Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik)*. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)
- Teeuw, A. 1982. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Widodo, Sisyono Eko, dkk. 2012. *Illuminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)*. Jurnal ATAVISME. Vol. 15 No. 2 Edisi Desember 2012: 209-220.